

KODIFIKASI HADIS PADA ABAD AWAL ISLAM: PERAN ULAMA DAN PERKEMBANGAN METODOLOGIS

Kamaludin

Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Wali Songo Situbondo

kamal.walisongo99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis proses monumental Kodifikasi Hadis pada abad awal Islam, fokus pada dua pilar utamanya: peran sentral para ulama dan arsitektur metodologis yang mereka kembangkan. Kontribusi utama studi ini adalah menyajikan analisis terintegrasi yang menunjukkan bahwa kodifikasi Hadis merupakan proyek ilmiah kolektif yang berhasil diselenggarakan berkat sinergi antara otorisasi politik (instruksi Khalifah Umar bin Abdul Aziz) dan pengembangan metode kritik *sanad* dan *matan* oleh para ulama. Awalnya, transmisi hadis dominan secara lisan. Namun, kekhawatiran akan hilangnya Hadis akibat wafatnya para penghafal dan maraknya pemalsuan mendesak perlunya pembukuan sistematis. Titik balik resminya adalah instruksi visioner Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Studi ini menelaah kontribusi ulama perintis seperti Imam Az-Zuhri, Ibnu Juraij, dan Imam Malik, serta generasi setelahnya (termasuk Imam Bukhari dan Imam Muslim) dalam menghimpun dan mengklasifikasikan. Pembahasan metodologis meliputi model *Musannaf* (berbasis tema fikih), *Musnad* (berdasarkan perawi sahabat), dan *Jami'* (komprehensif), yang disertai dengan standarisasi kritik *sanad* dan *matan* yang ketat. Hasil kajian menegaskan bahwa proses kodifikasi ini berhasil menjaga keotentikan Hadis, menyingkirkan riwayat palsu, dan menciptakan disiplin ilmu Hadis yang terstandarisasi, menjadikannya warisan abadi bagi umat Islam.

Kata Kunci: *Kodifikasi Hadis, Ulama Hadis, Metodologi Pembukuan, Kritik Sanad, Otentisitas, Abad Awal Islam*

Abstract

This study analyzes the monumental process of Hadith Codification during the early Islamic centuries, focusing on its two main pillars: the central role of scholars and the methodological architecture they developed. The primary contribution of this research is its integrated analysis, demonstrating that Hadith codification was a successful collective scholarly project achieved through the synergy between political authorization (the instruction of Caliph Umar ibn Abdul Aziz) and the rigorous development of sanad and matan criticism methodologies by the pioneering scholars. Initially, Hadith transmission relied heavily on oral tradition. However, the fear of Hadith loss due to the death of memorizers and the rise of fabrication urgently necessitated systematic documentation. The official turning point was the visionary instruction of Caliph Umar ibn Abdul Aziz. This study examines the contributions of pioneering scholars such as Imam al-Zuhri, Ibn Jurayj, and Imam Malik, as well as subsequent generations (including Imam Bukhari and Imam Muslim) in systematically collecting and classifying Hadith. The methodological discussion covers the Musannaf (thematically arranged), Musnad (narrator-based), and Jami' (comprehensive) models, all underpinned by the standardization of strict sanad and matan criticism. The findings confirm that this codification process successfully preserved the authenticity of the Hadith, filtered out fabricated reports, and established a standardized discipline of Hadith science, leaving an enduring legacy for Muslims.

Keywords: Hadith Codification, Compilation, Methodology Hadith Scholars, Authenticity, Sanad Criticism, Early Islamic Period

Pendahuluan

Hadis Nabi Muhammad SAW memegang peranan vital sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Pada abad awal Islam, Hadis ditransmisikan secara dominan

melalui tradisi lisan, praktik yang menimbulkan *kegelisahan akademik* serius seiring berjalannya waktu. *Kegelisahan* ini bersumber dari dua ancaman utama: Pertama, wafatnya para sahabat dan *tabi'in* sebagai penghafal otentik berisiko menghilangkan warisan Sunnah. Kedua, kondisi politik pasca-wafatnya Khulafaur Rasyidin memicu fitnah dan munculnya praktik pemalsuan Hadis (*hadith mawdu'*) untuk kepentingan sektarian. Kondisi darurat ini menuntut adanya intervensi serius dari otoritas politik dan komunitas ilmiah. Titik balik sejarah dicapai melalui instruksi Khalifah Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H) yang secara resmi memerintahkan pembukuan Hadis, sebuah langkah yang mengawali era kodifikasi Hadis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji proses kodifikasi Hadis, baik dengan berfokus pada motivasi politik di baliknya maupun dengan menganalisis karakteristik kitab-kitab Hadis besar. Misalnya, beberapa studi menekankan peran Az-Zuhri sebagai ulama pertama yang ditugaskan dalam proyek ini, sementara yang lain membedah metodologi spesifik dari *Shahih Bukhari*. Namun, kekurangan utama dari studi-studi ini adalah belum adanya analisis yang secara komprehensif mengintegrasikan inisiatif politik awal dengan arsitektur metodologis yang dikembangkan secara evolutif oleh para ulama. Studi yang ada cenderung membahas peran ulama dan metodologi secara terpisah atau hanya berfokus pada hasil akhir kodifikasi (kitab *Shahihain*), tanpa merinci bagaimana *perkembangan metodologis* itu sendiri menjadi jawaban kolektif para ulama terhadap krisis otentisitas yang melatarbelakangi perintah kodifikasi.

Artikel ini berupaya mengisi celah penelitian tersebut. Kontribusi utama (novelty) studi ini adalah menyajikan analisis terintegrasi yang menunjukkan bahwa kodifikasi Hadis adalah proyek ilmiah berkelanjutan, didorong oleh sinergi antara *otorisasi politik* dan *inovasi metodologis* para ulama. Penelitian ini tidak hanya mengulangi sejarah kodifikasi, tetapi secara mendalam menelaah perkembangan metodologis—dari model awal *Musannaf* dan *Musnad* hingga standardisasi kritik *sanad* dan *matan*—sebagai sebuah *respon ilmiah* yang sistematis dan terstruktur untuk menjamin validitas dan otentisitas Sunnah. Dengan demikian, penelitian ini memperjelas kedalaman ilmiah ulama abad awal Islam dalam membentengi Hadis dari pemalsuan dan kehilangan.

Berdasarkan latar belakang dan *gap* penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis dinamika kodifikasi Hadis pada abad awal Islam dengan fokus pada peran ulama dan perkembangan metodologis. Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab oleh artikel ini adalah:

1. Apa dinamika utama dan faktor-faktor pendorong kodifikasi hadis yang terjadi pada abad awal Islam?
2. Bagaimana peran sentral ulama perintis dalam menghimpun dan memverifikasi otentisitas hadis pasca-instruksi resmi kodifikasi?
3. Bagaimana perkembangan metodologis pembukuan hadis (model *Musannaf*, *Musnad*, dan kritik *sanad/matan*) diimplementasikan oleh ulama untuk mencapai standarisasi dan keotentikan?

Pembahasan

Pembahasan ini akan menguraikan secara rinci dinamika kodifikasi hadis pada abad awal Islam, menganalisis peran krusial ulama dan metodologi yang mereka gunakan, serta implikasinya terhadap otentisitas dan transmisi Sunnah Nabi Muhammad SAW.

A. Periode Pra-Kodifikasi Hadis (Masa Nabi dan Sahabat)

Pengetahuan tentang hadis pada masa Nabi dan Sahabat diwariskan melalui hafalan yang kuat, bukan penulisan resmi¹. Para sahabat memiliki daya ingat yang luar biasa dan sangat antusias dalam menghafal setiap perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi. Mereka adalah generasi pertama yang menjadi saksi langsung ajaran dan teladan Nabi. Transmisi hadis pada periode ini sangat bergantung pada hafalan dan penyampaian lisan dari satu sahabat ke sahabat lainnya, atau dari sahabat kepada tabi'in².

Meskipun demikian, ada beberapa riwayat yang menunjukkan adanya catatan-catatan pribadi hadis yang dibuat oleh sebagian sahabat, meskipun jumlahnya tidak masif dan tidak diinstruksikan secara resmi oleh Nabi. Contohnya adalah:

¹ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1978), hlm. 54.

² Azami, Muhammad Mustafa, *Studies in Early Hadith Literature*, hlm. 25-30.

a. Shahifah Hammam bin Munabbih:

Ini adalah kumpulan hadis yang diriwayatkan oleh Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah. Meskipun ditulis pada masa tabi'in, isinya adalah hadis yang didengar Abu Hurairah dari Nabi SAW³.

b. Shahifah Abdullah bin Amr bin Al-'Ash:

Abdullah bin Amr dikenal sebagai sahabat yang rajin menulis hadis. Nabi SAW pernah mengizinkannya menulis hadis, bahkan bersabda: "Tulislah, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah keluar dari mulutku kecuali kebenaran."⁴

Larangan penulisan hadis oleh sebagian sahabat, seperti Abu Sa'id Al-Khudri, ditafsirkan sebagai tindakan preventif agar hadis tidak tercampur dengan Al-Qur'an⁵ seperti hadis "*Janganlah kalian menulis dariku sesuatu kecuali Al-Qur'an. Barangsiapa menulis dariku selain Al-Qur'an, maka hendaklah ia menghapusnya.*"⁶ Larangan ini, menurut para ulama, memiliki beberapa alasan:

1. Kekhawatiran Tercampur dengan Al-Qur'an:

Pada masa itu, Al-Qur'an sedang dalam proses pengumpulan dan pembukuan. Dikhawatirkan jika hadis juga dibukukan secara luas, akan terjadi kekeliruan atau tercampur antara ayat Al-Qur'an dan hadis di benak umat.

2. Kekuatan Hafalan Sahabat:

Para sahabat memiliki daya hafalan yang sangat kuat dan sangat teliti dalam meriwayatkan. Mereka adalah penutur asli bahasa Arab dan hidup di lingkungan Nabi, sehingga pemahaman mereka terhadap hadis sangat akurat.

3. Fokus pada Al-Qur'an:

Prioritas utama pada masa itu adalah pengumpulan dan penghafalan Al-

³ Ibid., hlm. 35-40.

⁴ HR. Abu Dawud, no. 3646; At-Tirmidzi, no. 2669. (Hadis ini sering dikutip sebagai dalil kebolehan menulis hadis bagi sebagian sahabat).

⁵ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hlm. 35.

⁶ HR. Muslim, no. 3004.

Qur'an secara sempurna.

Namun, larangan ini tidak bersifat mutlak dan ada pengecualian bagi sahabat tertentu yang memiliki kemampuan menulis dan membedakan secara jelas antara Al-Qur'an dan hadis, seperti Abdullah bin Amr. Sebagian ulama juga menafsirkan larangan tersebut sebagai larangan penulisan hadis secara resmi dan massal yang dapat mengalihkan fokus dari Al-Qur'an, bukan larangan penulisan secara pribadi⁷. Periode pra-kodifikasi ini menunjukkan bahwa transmisi hadis telah berlangsung dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi, meskipun belum dalam bentuk buku-buku yang sistematis.

Dengan demikian, era pra-kodifikasi menunjukkan bahwa walaupun larangan penulisan hadis tidak bersifat mutlak, ia telah membentuk tradisi validasi hadis yang sangat bergantung pada kekuatan hafalan (*dhabit*) dan integritas perawi (*adalah*). Tradisi lisan ini, meski rentan, menjadi fondasi awal bagi metode kritik *sanad* di masa depan.

B. Motivasi dan Faktor Pendorong Kodifikasi Hadis

Pergeseran dari transmisi lisan yang dominan menuju kodifikasi sistematis bukanlah tanpa alasan. Ada beberapa faktor penting yang mendorong inisiatif pembukuan hadis pada abad awal Islam:

1. Kekhawatiran akan Hilangnya Hadis dan Wafatnya Para Penghafal

Pendorong utama kodifikasi adalah kekhawatiran yang meningkat atas hilangnya hadis akibat meninggalnya ulama perawi (Ibnu Hajar), Seiring dengan meluasnya wilayah Islam dan wafatnya banyak sahabat dan tabi'in yang merupakan penghafal hadis utama, muncul kekhawatiran serius bahwa hadis-hadis Nabi akan hilang atau terlupakan. Pertempuran-pertempuran besar seperti Perang Yamamah (12 H) yang menewaskan banyak penghafal Al-Qur'an dan hadis menjadi pelajaran berharga akan ancaman kepunahan riwayat⁸. Para ulama merasa bahwa mengandalkan

⁷ An-Nawawi, Yahya bin Syaraf, Syarah Shahih Muslim, jilid 18 (Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi, 1392 H), hlm. 130.

⁸ Yuslem, Nawir, Ulumul Hadis, hlm. 128.

hafalan semata tidak lagi cukup untuk menjaga kelestarian Sunnah.

2. Meluasnya Wilayah Islam dan Tersebar Para Perawi

Setelah masa Khulafaur Rasyidin, wilayah kekuasaan Islam meluas hingga ke berbagai penjuru dunia, seperti Syam, Irak, Mesir, dan Afrika Utara. Para sahabat dan tabi'in yang merupakan sumber hadis tersebar di kota-kota besar tersebut. Kondisi ini menyulitkan bagi para penuntut ilmu untuk mengumpulkan hadis secara komprehensif, karena mereka harus melakukan perjalanan jauh untuk bertemu dengan setiap perawi⁹. kebutuhan akan pembukuan menjadi sangat mendesak. Khalifah Umar bin Abdul Aziz kemudian menginstruksikan kepada Gubernur Madinah, Abu Bakar bin Hazm, untuk mengumpulkan hadis-hadis¹⁰. Pembukuan hadis akan mempermudah akses dan menjaga konsistensi riwayat.

3. Munculnya Hadis Palsu dan Ancaman Distorsi Ajaran

Selain itu, maraknya pemalsuan hadis (*hadith mawdu'*) yang didorong oleh konflik politik dan sectarian¹¹, faktor ini paling mendesak adalah munculnya hadis-hadis palsu (*hadith mawdu'*) yang sengaja dibuat oleh kelompok-kelompok tertentu. Pemalsuan hadis ini didorong oleh berbagai motif, seperti:

a. Motif Politik:

Untuk mendukung legitimasi kekuasaan atau menentang penguasa.

b. Motif Mazhab:

Untuk menguatkan pandangan mazhab fikih atau teologi tertentu.

c. Motif Pribadi:

Untuk mendapatkan keuntungan duniawi atau popularitas.

d. Motif Kebodohan:

Orang-orang yang berniat baik namun tidak memiliki ilmu yang

⁹ Ismail, Syuhudi, Metodologi Penelitian Hadis Nabi, hlm. 40-45.

¹⁰ Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi, 1392 H), hlm. 5.

¹¹ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1978), hlm. 105.

cukup, sehingga meriwayatkan hadis tanpa verifikasi yang benar¹². Munculnya hadis palsu ini mengancam kemurnian ajaran Islam dan menimbulkan kebingungan di kalangan umat. Kodifikasi hadis yang disertai metodologi kritik yang ketat menjadi sangat penting untuk membedakan yang asli dari yang palsu.

4. Perintah Resmi dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz

Titik balik penting dalam sejarah kodifikasi hadis adalah inisiatif Khalifah Umar bin Abdul Aziz pada awal abad ke-2 Hijriah (sekitar tahun 100 H). Beliau menyadari urgensi pembukuan hadis dan khawatir akan hilangnya Sunnah Nabi. Oleh karena itu, beliau mengeluarkan instruksi resmi kepada para ulama di berbagai wilayah untuk mengumpulkan dan membukukan hadis.

Beliau menulis surat kepada Abu Bakar bin Hazm, gubernur Madinah dan qadi-nya, serta Imam Az-Zuhri: "Lihatlah hadis Rasulullah SAW, lalu tulislah! Sesungguhnya aku khawatir akan hilangnya ilmu dan wafatnya para ulama. Dan janganlah kalian menerima kecuali hadis Nabi Muhammad SAW."¹³ Perintah ini menjadi pendorong utama bagi dimulainya gerakan kodifikasi hadis secara sistematis dan besar-besaran.

Oleh karena itu, instruksi Khalifah Umar bin Abdul Aziz menjadi tonggak sejarah yang esensial, mengubah upaya pembukuan hadis dari inisiatif pribadi menjadi proyek ilmiah dan politik yang terorganisir dan terotorisasi. Otorisasi resmi ini melegitimasi dan mempercepat proses kodifikasi, membuka jalan bagi para ulama untuk bertindak secara kolektif.

C. Peran Ulama Perintis Kodifikasi Hadis

Inisiatif kodifikasi yang digagas Khalifah Umar bin Abdul Aziz tidak akan berhasil tanpa peran sentral para ulama hadis yang berdedikasi. Mereka adalah pilar utama dalam proses pengumpulan, seleksi, dan pembukuan hadis.

¹² Fathurrahman, Abdurrahman, Ilmu Hadis, hlm. 180-185.

¹³ Abu Nu'aim Al-Isfahani, Hilyatul Auliya' wa Thabaqat Al-Asyfiya', jilid 5 (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1967), hlm. 363. (Riwayat tentang perintah Umar bin Abdul Aziz kepada Az-Zuhri).

1. Imam Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab Az-Zuhri (w. 124 H)

Imam Az-Zuhri sering disebut sebagai ulama pertama yang secara sistematis mengumpulkan hadis atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Beliau adalah seorang tabi'in besar, ahli fikih, dan ahli hadis terkemuka di Madinah.

a. Peran Sentral:

Az-Zuhri adalah salah satu ulama yang paling responsif terhadap perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Beliau dikenal sebagai perawi yang sangat teliti, memiliki hafalan kuat, dan banyak mendengar hadis dari para sahabat dan tabi'in senior.

b. Metodologi Awal:

Meskipun karya-karya Az-Zuhri tidak sampai kepada kita dalam bentuk kitab yang utuh, riwayat-riwayat darinya menunjukkan bahwa beliau mulai mengklasifikasikan hadis berdasarkan bab-bab tertentu (misalnya, bab salat, bab zakat) atau berdasarkan perawi. Beliau juga sangat menekankan pentingnya sanad dan kehati-hatian dalam periwayatan¹⁴. Beliau adalah jembatan penting antara masa sahabat dan masa kodifikasi.

Muhammad bin Syihab Az-Zuhri (w. 124 H) diakui sebagai ulama pertama yang secara masif menjalankan perintah kodifikasi. Ia mulai mengelompokkan hadis berdasarkan bab-bab fikih¹⁵. Metode ini kemudian berkembang menjadi model Musannaf yang populer di kalangan ulama seperti Ibnu Juraij dan Imam Malik dalam kitab *Al-Muwatta'*.¹⁶

2. Ulama Generasi Berikutnya (Abad ke-2 dan ke-3 H)

Setelah Imam Az-Zuhri, estafet kodifikasi hadis dilanjutkan oleh generasi ulama berikutnya yang lebih sistematis dan menghasilkan karya-

¹⁴ Azami, Muhammad Mustafa, *Studies in Early Hadith Literature*, hlm. 60-65.

¹⁵ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1978), hlm. 120.

¹⁶ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hlm. 70.

karya monumental:

a. Ibnu Juraij (w. 150 H):

Beliau adalah salah satu ulama pertama di Makkah yang membukukan hadis. Karyanya dikenal sebagai *Al-Musannaf*, yang mengklasifikasikan hadis berdasarkan bab-bab fikih.

b. Imam Malik bin Anas (w. 179 H):

Beliau adalah pendiri Mazhab Maliki dan penulis kitab *Al-Muwatta'*. Kitab ini dianggap sebagai salah satu kitab hadis tertua yang masih eksis secara utuh. *Al-Muwatta'* tidak hanya berisi hadis Nabi, tetapi juga fatwa sahabat dan tabi'in, serta praktik penduduk Madinah. Metodologinya adalah mengklasifikasikan hadis berdasarkan bab-bab fikih¹⁷.

c. Sufyan Ats-Tsauri (w. 161 H):

Beliau adalah seorang ulama Kufah yang juga membukukan hadis dalam karyanya yang dikenal sebagai *Al-Jami'*.

d. Imam Abdullah bin Mubarak (w. 181 H):

Beliau juga dikenal sebagai salah satu perintis pembukuan hadis.

e. Imam Asy-Syafi'i (w. 204 H):

Meskipun lebih dikenal sebagai ahli fikih, beliau juga seorang ahli hadis dan menulis kitab *Al-Umm* yang memuat banyak hadis sebagai dalil fikih.

f. Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H):

Beliau adalah pendiri Mazhab Hanbali dan penulis kitab *Al-Musnad*, yang merupakan salah satu koleksi hadis terbesar yang disusun berdasarkan nama perawi sahabat.

g. Imam Bukhari (w. 256 H):

Penulis *Shahih Al-Bukhari*, yang dianggap sebagai kitab hadis paling sahih setelah Al-Qur'an. Metodologinya sangat ketat, hanya menerima hadis yang sanadnya bersambung, perawinya adil dan

¹⁷ Malik bin Anas, *Al-Muwatta'*, Muqaddimah.

dhabit, serta tidak ada *syadz* dan *illah*¹⁸.

h. Imam Muslim (w. 261 H):

Penulis *Shahih Muslim*, yang juga merupakan kitab hadis sahih kedua setelah Bukhari. Metodologinya mirip dengan Bukhari, namun dengan fokus pada pengumpulan jalur sanad yang berbeda untuk satu matan hadis.

i. Para Penulis Kitab Sunan (Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah):

Mereka mengumpulkan hadis-hadis yang menjadi dalil fikih, dengan berbagai tingkatan kesahihan.

Peran para ulama ini sangat vital. Mereka tidak hanya mengumpulkan hadis, tetapi juga mengembangkan ilmu *Rijal al-Hadith* (ilmu tentang biografi perawi) dan *Jarh wa Ta'dil* (ilmu kritik perawi), yang menjadi fondasi metodologi kritik hadis. Mereka melakukan perjalanan (*rihlah*) jauh untuk mencari hadis, memverifikasi riwayat, dan memastikan keotentikannya.

Perkembangan metodologi dari *Musannaf* ke *Musnad* menunjukkan adanya evolusi sistematis dalam upaya kodifikasi. Jika *Musannaf* fokus pada kemudahan akses tematik, *Musnad* (seperti karya Imam Ahmad bin Hanbal) justru memperkuat fokus pada validasi *sanad* dengan mengumpulkan riwayat dari satu perawi sahabat, menegaskan pentingnya mata rantai yang kredibel di atas tema fikih.

D. Metodologi Pembukuan Hadis (Abad ke-2 dan ke-3 H)

Seiring kodifikasi, disiplin ilmu kritik hadis pun berkembang pesat, termasuk ilmu *Rijal al-Hadis* dan *Jarh wa Ta'dil*. Imam Bukhari (w. 256 H), misalnya, menerapkan kriteria penerimaan hadis yang sangat ketat, salah satunya adalah keharusan *liqa'* (pertemuan) antara perawi¹⁹. Secara keseluruhan, standardisasi kritik *sanad* dan *matan* yang dikembangkan oleh ulama abad ke-2 dan

¹⁸ Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari, Muqaddimah.

¹⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari*, Vol. 1 (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 145.

ke-3 H merupakan kontribusi ilmiah terbesar dalam sejarah Islam. Metode ini tidak hanya memastikan otentisitas Hadis pada saat itu, tetapi juga menciptakan kerangka epistemologis yang abadi untuk verifikasi sumber, yang menjadi ciri khas keilmuan Hadis.

1. Pendekatan *Musannaf*

a. Definisi:

Metode *Musannaf* (atau *Jami'* dalam beberapa konteks awal) adalah pembukuan hadis yang diklasifikasikan berdasarkan bab-bab fikih atau tema-tema tertentu. Hadis-hadis dikelompokkan berdasarkan topik seperti salat, zakat, puasa, haji, jual beli, pernikahan, jihad, adab, dan lain-lain²⁰.

b. Contoh Kitab:

Al-Muwatta' karya Imam Malik, *Al-Musannaf* karya Abdurrazaq Ash-Shan'ani, dan *Al-Musannaf* karya Ibnu Abi Syaibah. Kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* juga mengikuti pola *musannaf* ini, meskipun dengan kriteria kesahihan yang lebih ketat.

c. Kelebihan:

Mempermudah para ahli fikih dan penuntut ilmu untuk mencari hadis yang relevan dengan suatu masalah hukum atau tema tertentu. Struktur ini sangat praktis untuk studi fikih.

d. Kekurangan:

Terkadang satu hadis yang sama bisa muncul di beberapa bab jika memiliki relevansi dengan topik yang berbeda, meskipun ini juga bisa menjadi kelebihan karena menunjukkan cakupan hadis.

2. Pendekatan *Musnad*

a. Definisi:

Metode *Musnad* adalah pembukuan hadis yang diklasifikasikan berdasarkan nama perawi dari kalangan sahabat Nabi SAW. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh satu sahabat akan dikumpulkan dalam satu bab,

²⁰ Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, hlm. 135.

tanpa memandang tema atau isi hadis tersebut²¹. Urutan sahabat biasanya berdasarkan abjad, atau berdasarkan keutamaan (misalnya, *al-'Asyarah al-Mubasyysyarun bil Jannah*).

b. Contoh Kitab:

Musnad Imam Ahmad bin Hanbal adalah contoh paling monumental dari pendekatan ini, yang memuat puluhan ribu hadis yang diriwayatkan oleh lebih dari 700 sahabat.

c. Kelebihan:

Mempermudah untuk menelusuri seluruh riwayat yang berasal dari satu sahabat tertentu. Ini sangat berguna untuk studi *rijal al-hadith* dan untuk memverifikasi jalur sanad.

d. Kekurangan:

Kurang praktis untuk mencari hadis berdasarkan tema tertentu, karena hadis tentang satu topik bisa tersebar di berbagai bab sahabat.

3. Pendekatan *Jami'* (Komprehensif)

a. Definisi:

Pendekatan *Jami'* adalah jenis kitab hadis yang mencakup berbagai bab dan tema, tidak hanya fikih tetapi juga akidah, tafsir, sirah, adab, fitnah, dan lain-lain. Kitab *Jami'* biasanya disusun dengan pendekatan *musannaf* (berdasarkan bab), tetapi cakupannya lebih luas.

b. Contoh Kitab:

Shahih Bukhari sering disebut sebagai *Jami' Shahih* karena cakupannya yang sangat luas, meliputi hampir semua aspek ajaran Islam. Demikian pula *Sunan At-Tirmidzi* yang juga dikenal sebagai *Jami' At-Tirmidzi*.

c. Kelebihan:

Memberikan gambaran yang komprehensif tentang ajaran Islam dari berbagai aspek.

d. Kekurangan:

²¹ Ibid., hlm. 137.

Ukurannya cenderung sangat besar dan membutuhkan waktu lama untuk dipelajari secara keseluruhan.

Perkembangan Kritik Sanad dan Matan dalam Proses Kodifikasi

Proses kodifikasi hadis tidak hanya sekadar mengumpulkan, tetapi juga menyeleksi dan memverifikasi. Inilah yang melahirkan dan menyempurnakan ilmu kritik hadis.

1. Kritik Sanad:

Para ulama pengumpul hadis sangat menekankan penelitian sanad. Mereka melakukan *rihlah* (perjalanan ilmiah) jauh untuk mendapatkan sanad yang tinggi (dekat dengan Nabi) dan sahih. Mereka mengembangkan ilmu *Jarh wa Ta'dil* (ilmu kritik dan pujian perawi) untuk menilai keadilan (integritas moral) dan kedhabitan (ketepatan hafalan/catatan) setiap perawi. Hadis hanya akan diterima jika sanadnya bersambung dan perawinya memenuhi kriteria keadilan dan kedhabitan²².

2. Kritik Matan:

Meskipun kritik sanad lebih dominan, kritik matan juga dilakukan. Para ulama membandingkan matan hadis dengan Al-Qur'an, hadis lain yang lebih sahih, akal sehat yang jernih, dan fakta sejarah yang terbukti. Hadis yang matannya bertentangan dengan Al-Qur'an atau prinsip-prinsip dasar Islam akan ditolak, meskipun sanadnya terlihat kuat²³.

E. Implikasi Kodifikasi Hadis terhadap Otentisitas dan Transmisi Hadis

Proses kodifikasi hadis pada abad awal Islam memiliki implikasi yang sangat mendalam dan positif terhadap otentisitas dan transmisi hadis hingga saat ini.

1. Penguatan Otentisitas dan Presisi Riwayat

a. Verifikasi Ketat:

Dengan adanya metodologi kritik sanad dan matan yang ketat, hadis-hadis yang dibukukan telah melalui proses verifikasi yang sangat selektif. Ini memastikan bahwa hanya riwayat yang paling kuat dan

²² Ismail, Syuhudi, Metodologi Penelitian Hadis Nabi, hlm. 50-55.

²³ Fathurrahman, Abdurrahman, Ilmu Hadis, hlm. 160-165.

terpercaya yang masuk ke dalam kitab-kitab induk hadis.

b. Presisi Redaksi:

Kodifikasi membantu menjaga presisi redaksi hadis. Meskipun ada varian redaksi, pembukuan memungkinkan perbandingan dan identifikasi redaksi yang paling akurat, mengurangi risiko perubahan atau penambahan yang tidak disengaja dalam transmisi lisan.

c. Identifikasi Hadis Palsu:

Proses kritik yang intensif memungkinkan para ulama untuk mengidentifikasi dan menyingkirkan ribuan hadis palsu yang telah beredar. Ini adalah upaya monumental untuk membersihkan Sunnah dari distorsi²⁴.

2. Standardisasi Metodologi Kritik Hadis

a. Pembentukan Disiplin Ilmu:

Kodifikasi mendorong pembentukan ilmu hadis sebagai disiplin ilmu yang mandiri dengan metodologi yang terstandardisasi. Ilmu *Musthalah al-Hadith*, *Rijal al-Hadith*, *Jarh wa Ta'dil*, dan *Ilal al-Hadith* berkembang pesat sebagai alat bantu kritik hadis.

b. Pedoman Bagi Generasi Berikutnya:

Metodologi yang dikembangkan oleh para imam hadis menjadi pedoman bagi generasi ulama berikutnya dalam meneliti, memahami, dan meriwayatkan hadis. Ini menciptakan konsistensi dalam kajian hadis.

3. Perlindungan dari Pemalsuan dan Kelupaan

a. Benteng Terhadap Pemalsuan:

Pembukuan hadis menjadi benteng yang kokoh terhadap upaya pemalsuan. Dengan adanya kitab-kitab hadis yang terverifikasi, sulit bagi pemalsu untuk menyebarkan hadis baru tanpa terdeteksi.

b. Pencegahan Kelupaan:

Hadis yang telah dibukukan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada

²⁴ Azami, Muhammad Mustafa, *Studies in Early Hadith Literature*, hlm. 200-205.

hafalan individu, sehingga risiko hilangnya hadis akibat wafatnya para penghafal dapat diminimalkan. Ini memastikan kelestarian Sunnah untuk generasi mendatang.

4. Dampak pada Penyebaran dan Aksesibilitas Hadis

a. Aksesibilitas Luas:

Kitab-kitab hadis yang telah dibukukan mempermudah akses bagi umat Islam di seluruh dunia untuk mempelajari dan memahami Sunnah Nabi, tanpa harus melakukan perjalanan jauh untuk mencari perawi.

b. Penyebaran Ilmu:

Kodifikasi memungkinkan penyebaran ilmu hadis secara lebih luas dan sistematis melalui lembaga pendidikan dan kajian-kajian ilmiah.

c. Dasar Fikih:

Kitab-kitab hadis menjadi rujukan utama bagi para ahli fikih dalam merumuskan hukum-hukum Islam, sehingga menghasilkan konsistensi dan keseragaman dalam pengambilan keputusan hukum.

F. Tantangan dalam Proses Kodifikasi Hadis

Meskipun proses kodifikasi hadis berhasil gemilang, ia tidak luput dari berbagai tantangan yang harus diatasi oleh para ulama pada masa itu.

1. Verifikasi Riwayat Lisan yang Tersebar

a. Jalur Sanad yang Panjang:

Pada abad ke-2 dan ke-3 H, jalur sanad hadis sudah mulai panjang, melibatkan beberapa generasi perawi. Memverifikasi ketersambungan sanad dan kondisi setiap perawi (apakah mereka bertemu, apakah mereka jujur, apakah hafalan mereka kuat) adalah tugas yang sangat rumit dan membutuhkan ketelitian luar biasa²⁵.

b. Perjalanan Jauh (*Rihlah*):

Para ulama harus melakukan perjalanan ribuan kilometer untuk bertemu dengan perawi hadis di berbagai kota (Madinah, Makkah, Kufah, Basrah, Damaskus, Mesir, dll.) hanya untuk mendapatkan satu atau

²⁵ Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, hlm. 140-145.

beberapa hadis dan memverifikasinya secara langsung²⁶. Ini membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga, dan harta yang besar.

2. Membedakan Hadis dari Perkataan Sahabat/Tabi'in

Pada masa awal, perkataan Nabi (hadis), perkataan sahabat (*atsar*), dan perkataan tabi'in seringkali diriwayatkan bersamaan. Tantangannya adalah bagaimana membedakan secara jelas mana yang benar-benar hadis Nabi dan mana yang bukan, terutama dalam kitab-kitab awal yang belum terlalu ketat dalam pemisahan ini (misalnya, *Al-Muwatta'* Imam Malik). Para ulama kemudian mengembangkan istilah dan metodologi khusus untuk membedakannya.

3. Keterbatasan Sumber Daya dan Teknologi pada Masa Itu

Proses pembukuan hadis dilakukan di masa ketika belum ada teknologi percetakan. Setiap kitab harus ditulis tangan, disalin, dan disebarkan secara manual. Ini membutuhkan waktu yang sangat lama, tenaga yang banyak, dan rentan terhadap kesalahan penyalinan (*tashif* atau *tahrif*)²⁷. Para ulama harus sangat teliti dalam membandingkan salinan-salinan yang berbeda.

4. Isu Politik dan Mazhab yang Memengaruhi Periwiyatan

Meskipun para ulama hadis berusaha keras untuk menjaga objektivitas, tidak dapat dipungkiri bahwa isu-isu politik (misalnya, konflik antara Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, atau Syi'ah dan Sunni) serta perselisihan mazhab fikih dan teologi terkadang memengaruhi proses periwiyatan dan penerimaan hadis. Munculnya hadis palsu yang didorong motif politik adalah bukti nyata tantangan ini. Para ulama hadis harus mampu menyaring riwayat-riwayat yang bias atau tercemar oleh kepentingan tertentu²⁸.

5. Menentukan Kriteria Kesahihan yang Konsisten

²⁶ Ismail, Syuhudi, Metodologi Penelitian Hadis Nabi, hlm. 60-65.

²⁷ Azami, Muhammad Mustafa, Studies in Early Hadith Literature, hlm. 180-185.

²⁸ Fathurrahman, Abdurrahman, Ilmu Hadis, hlm. 190-195.

Meskipun ada konsensus umum tentang kriteria hadis sahih (sanad bersambung, perawi adil dan *dhabit*, tidak ada *syadz* dan *illah*), penerapan kriteria ini secara konsisten pada setiap hadis yang jumlahnya puluhan ribu adalah tugas yang sangat berat. Terkadang, ada perbedaan pandangan antar ulama mengenai status seorang perawi atau keberadaan *illah* pada suatu hadis, yang menyebabkan perbedaan dalam penilaian kesahihan.

Kesimpulan

Proses Kodifikasi Hadis pada abad awal Islam terbukti merupakan tonggak sejarah ilmiah yang berhasil menyelamatkan Sunnah Nabi dari ancaman kepunahan dan pemalsuan. Temuan inti penelitian ini adalah adanya sinergi yang terstruktur dan berkelanjutan antara tiga dinamika utama: Pertama, Otorisasi Politik Resmi melalui instruksi Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang memberikan legitimasi dan dorongan kolektif. Kedua, Peran Sentral Ulama Perintis seperti Az-Zuhri, Imam Malik, dan seterusnya, yang bertindak sebagai arsitek intelektual dan pelaksana utama. Ketiga, Evolusi Metodologi Pembukuan yang sistematis, dari model awal *Musannaf* (berbasis tema) dan *Musnad* (berbasis perawi) hingga standardisasi kritik *sanad* dan *matan* yang ketat oleh para *muhadditsin*. Dengan demikian, kodifikasi adalah respon ilmiah kolektif yang bertahap, bukan sekadar respons politik yang bersifat instan.

Kontribusi baru (novelty) dari artikel ini terletak pada penyajian analisis yang terintegrasi dan non-parsial mengenai proses Kodifikasi Hadis. Penelitian ini melampaui studi-studi terdahulu yang cenderung hanya berfokus pada salah satu aspek (historis-politik atau metodologis). Kami secara eksplisit menunjukkan bahwa keberhasilan otentisitas Hadis tidak hanya disebabkan oleh adanya perintah pembukuan, melainkan oleh kecepatan dan kedalaman ulama dalam menciptakan disiplin ilmu metodologis (*Jarh wa Ta'dil*, kriteria *sahih* yang ketat) sebagai respons langsung terhadap perintah tersebut. Hal ini membedakan penelitian ini dengan menekankan bahwa otoritas politik hanya menyediakan panggung, sementara arsitektur ilmiah otentisitas Hadis sepenuhnya dibentuk oleh inovasi intelektual para ulama.

Berdasarkan temuan di atas, terdapat beberapa rekomendasi dan peluang penelitian lanjutan. Rekomendasi metodologis: Dianjurkan bagi studi Hadis berikutnya untuk

menerapkan analisis komparatif yang lebih mendalam terhadap implementasi metodologi antara ulama yang menggunakan model *Musannaf* (seperti Imam Malik) dan ulama yang menggunakan model *Musnad* (seperti Imam Ahmad), guna mengidentifikasi perbedaan filosofi kritik *sanad* di antara keduanya. Sebagai peluang penelitian berikutnya, perlu dilakukan kajian yang berfokus pada tantangan politik pasca-kodifikasi, khususnya bagaimana otentisitas Hadis dipertahankan di tengah munculnya mazhab-mazhab teologi yang berbeda. Akhirnya, pengembangan studi dapat mengeksplorasi dampak sosial dan pendidikan dari kodifikasi, misalnya bagaimana standarisasi kitab Hadis memengaruhi kurikulum pendidikan Islam di wilayah yang berbeda pada periode Abbasiyah.

Daftar Pustaka

Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1379 H.

Al-Khattabi, Hamd bin Muhammad. Ma'alim As-Sunan Syarh Sunan Abi Dawud. Halab: Al-Mathba'ah Al-'Ilmiyyah, 1932 M.

An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. Syarah Shahih Muslim. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi, 1392 H.

Azami, Muhammad Mustafa. Studies in Early Hadith Literature. Indianapolis: American Trust Publications, 1978.

Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Transformasinya. Jakarta: LP3ES, 1982.

Fathurrahman, Abdurrahman. Ilmu Hadis. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Hasan, M. Ali. Perkembangan Hadis di Indonesia: Studi tentang Metodologi dan Isu-Isu Kontemporer. Jakarta: Kencana, 2015.

Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari*, Vol. 1 (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.t.

Ibnu Hisyam. As-Sirah An-Nabawiyah. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi, t.t.

Ibnu Rajab Al-Hanbali, Abdurrahman bin Ahmad. Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam. Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 2001 M.

Ismail, Syuhudi. Metodologi Penelitian Hadis Nabi. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Mudzhar, M. Atho. Pendekatan Studi Islam: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Rahman, Fazlur. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.

Transparency International. Corruption Perception Index. Berlin: Transparency International, 2023.

Yuslem, Nawir. Ulumul Hadis. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.